

## Kecukupan dan mutu konsumsi pangan keluarga di desa tertinggal dan desa tidak tertinggal kabupaten Simalungun Sumatera Utara tahun 1995: analisis data survei Konsumsi Gizi 1995

Etti Sudaryati, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=99305&lokasi=lokal>

---

### Abstrak

*The Sufficiency and The Quality of Family Food Consumption in Backward Village and Non Backward Village Kabupaten Simalungun North Sumatera in The Year 1995* The causes of the emerge of this nutrition problem depend on the level of nutrition sufficiency. For that reason, the quality and quantity of food and nutrition are the important matter to pay attention. Food consumed has to be balanced in both the quantity and the type. Generally, the energy contribution of rice is still greater than the other foods energy contribution, namely 64.3 a for Simalungun. In the mean time, the calorie consumption for North Sumatera in 1993 is still 1976.37 cal with the quality score 69.3. The real information of food consumption, with in counting the family composition, is not available. Besides, the food consumption related to many factors, some of than are economy, production, and social factor. The poverty is a description of the lack of and the low of population socio-economy condition. One of the program alleviated the poverty has been made by the government by means of IDT program. IDT program described that there is backward village , include in Kabupaten Simalungun. For the reason, the problem of family food consumption, both the quality and the quantity based on backward village and non backward village , is an interesting matter to investigate.

The objective of this research is to understand the description and difference in the quantity of family food consumption, based on the average of energy consumption and the level of energy consumption sufficiency, and to under-stand the quality of food family consumption based on the score of food quality in backward village and non backward village.

This research is an analysis of Nutrition Consumption Survey data held by Ministry of Health, Republic of Indonesia. Design used is cross sectional with the number of sample is 1876 house-hold. Analysis are univariat and bivariat analysis, by using Epi Info version 6.0 and SPSS for windos release 6.0.

The result from the analysis is that there is no significant difference ( $p > 0.05$ ) between the average of energy consumption, the level of energy consumption sufficiency and the score of food quality among family in back-ward village and non backward village.

From the research result, it is suggested to reconsider the determination of backward village which is held for this time. More over, it is suggested to consider the family composition in counting the average of energy consumption. It is also suggested to formulate the policy for the group of family which consume food greater than the sufficiency level or in balanced food, so that the family behave to consume balanced food. Besides it is suggested to carry out the advanced research about the trend of dietary pattern changing related to some possibilities which related to nutrition disorder. And the last, the implementation of the Nutrition Consumption Survey should have used 'food models'.

<hr>Penyebab timbulnya masalah gizi tidak terlepas dari tingkat kecukupan gizi, oleh karena itu kualitas dan kuantitas pangan dan gizi merupakan masalah penting yang harus diperhatikan. Pangan yang dikonsumsi harus seimbang baik jumlah maupun jenisnya. Umumnya sumbangan energi dari beras masih lebih banyak dari sumbangan energi pangan lainnya, yaitu 64,3 persen di Kab. Simalungun. Sementara itu konsumsi kalori untuk Sumatera Utara tahun 1993 masih 1976,37 kalori dengan skor mutu 69,3. Informasi konsumsi pangan yang sebenarnya, dengan memperhitungkan komposisi keluarga, belum tersedia: Disamping itu konsumsi pangan berkaitan dengan banyak faktor, diantaranya faktor ekonomi, produksi, dan sosial. Kemiskinan merupakan gambaran dari serba kekurangan dan rendahnya keadaan sosial ekonomi penduduk, untuk itu keadaan ini harus diatasi. Salah satu program mengurangi kemiskinan telah diupayakan pemerintah melalui program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Program IDT menggambarkan masih adanya desa tertinggal, termasuk di Kab. Simalungun. Untuk itu masalah konsumsi pangan keluarga, baik kualitas maupun kuantitas yang dilihat di desa tertinggal dan desa tidak tertinggal merupakan suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran dan perbedaan konsumsi pangan keluarga yang dilihat dari rata-rata konsumsi energi dan tingkat kecukupan konsumsi energi, serta kualitas konsumsi pangan keluarga yang dilihat dari skor mutu pangan di desa tertinggal dengan di desa tidak tertinggal.

Penelitian ini merupakan analisa terhadap data Survei Konsumsi Gizi Tahun 1995 yang dilaksanakan oleh Depkes RI. Desain yang digunakan cross sectional, dengan jumlah sampel 1876 rumah tangga. Analisis ini dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat, menggunakan bantuan 'Epi Info' dan 'SPSS for Windows release 6.0.

Dari hasil analisa didapat bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna ( $p > 0.05$ ) antara rata-rata konsumsi energi, tingkat kecukupan konsumsi energi dan skor mutu pangan keluarga yang tinggal di desa tertinggal dengan keluarga di desa tidak tertinggal.

Disarankan dari hasil penelitian ini, untuk meninjau ulang kembali penentuan desa tertinggal yang selama ini dilakukan. Disamping itu disarankan untuk mempertimbangkan komposisi keluarga dalam perhitungan rata-rata konsumsi energi. Disarankan pula untuk menentukan kebijaksanaan bagi kelompok keluarga yang mengkonsumsi melebihi dari kecukupan atau mengkonsumsi pangan belum seimbang, agar berperilaku konsumsi makanan yang seimbang. Selain itu disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kecenderungan perubahan pola makan dalam kaitannya dengan berbagai kemungkinan kelainan gizi. Selanjutnya bagi pelaksanaan Survei Konsumsi Gizi agar menggunakan food models.